

IMPLEMENTASI TRI HITTA KARANA MELALUI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI PURA ANGGREKA SARI, BANJAR DINAS BATUGUNUNG, DESA BUKIT, KAB. KARANGASEM

Implementation Of Tri Hita Karana Through Community Service Of Hindu Religious Education Study Program At Anggreka Sari Temple, Banjar Dinas Batugunung, Bukit Village, Karangasem Regency

I Gede Sugiarka*

*STKIP Agama Hindu
Amlapura, Karangasem,
Bali, Indonesia

*email:
sugiarkaigede@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menganalisis implementasi Tri Hita Karana melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program Studi Pendidikan Agama Hindu di Pura Anggreka Sari, Banjar Dinas Batugunung, Desa Bukit, Kabupaten Karangasem. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain pengabdian partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai parhyangan terimplementasi melalui penguatan pemahaman dan praktik keagamaan yang reflektif; nilai pawongan terwujud dalam peningkatan kohesi sosial, partisipasi, dan solidaritas masyarakat; sedangkan nilai palemahan tercermin dalam meningkatnya kesadaran dan praktik pelestarian lingkungan pura sebagai ruang sakral. Ketiga dimensi Tri Hita Karana terintegrasi secara holistik dan saling menguatkan dalam seluruh tahapan PkM. Studi ini menegaskan bahwa Tri Hita Karana dapat berfungsi sebagai kerangka konseptual dan operasional dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis keagamaan dan kearifan lokal, serta berkontribusi pada pengembangan model PkM yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci:

Tri Hita Karana,
Pengabdian kepada
Masyarakat,
Pendidikan Agama Hindu,
Pura,
Kearifan Lokal.

Keywords:

Tri Hita Karana,
Community Service,
Hindu Religious Education,
Temple,
Local Wisdom

Abstract

This article examines the implementation of Tri Hita Karana through a Community Service program conducted by the Hindu Religious Education Study Program at Pura Anggreka Sari, Batugunung Hamlet, Bukit Village, Karangasem Regency. A qualitative descriptive approach with a participatory community service design was employed. The findings indicate that the parhyangan dimension was implemented through the strengthening of reflective religious understanding and practices; the pawongan dimension manifested in enhanced social cohesion, participation, and communal solidarity; while the palemahan dimension was reflected in increased environmental awareness and sustainable management of the temple environment as a sacred space. These three dimensions were holistically integrated and mutually reinforcing throughout the community service activities. This study confirms that Tri Hita Karana can serve as both a conceptual and operational framework for religion-based and locally grounded community service, contributing to the development of a contextual and sustainable community engagement model.



PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) merupakan salah satu pilar utama tridarma perguruan tinggi yang berfungsi menjembatani pengetahuan akademik dengan kebutuhan riil masyarakat. Dalam konteks pendidikan tinggi berbasis keagamaan dan kebudayaan, PkM tidak hanya dipahami sebagai aktivitas transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium transformasi nilai, etika, dan praktik sosial yang berkelanjutan. Sejumlah kajian internasional menegaskan bahwa program community engagement yang efektif adalah program yang berangkat dari nilai lokal, kearifan budaya, serta partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek, bukan objek pembangunan (Boyer, 1996; Bringle & Hatcher, 2002). Dalam kerangka ini, institusi pendidikan agama memiliki posisi strategis untuk mengintegrasikan nilai teologis, sosial, dan ekologis ke dalam praktik PkM yang kontekstual dan bermakna.

Di Bali, Tri Hita Karana sebagai falsafah hidup masyarakat Hindu telah lama diakui sebagai fondasi harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan alam lingkungan (palemahan). Konsep ini tidak hanya bersifat normatif-religius, tetapi juga operasional dan aplikatif dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan (Windia & Dewi, 2007; Sudira, 2019). Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa internalisasi Tri Hita Karana melalui pendidikan dan kegiatan sosial mampu memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kesadaran ekologis, serta membangun karakter religius-humanis masyarakat (Ardika, 2015; Putra & Suarjana, 2021). Namun demikian, sebagian besar implementasi Tri Hita Karana masih bersifat seremonial dan belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam program PkM berbasis perguruan tinggi, khususnya pada level praksis di desa adat dan pura sebagai pusat kehidupan religius masyarakat Hindu Bali.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam konteks ini adalah kesenjangan antara konsep ideal Tri Hita Karana sebagai nilai filosofis dengan praktik implementatifnya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Banyak program PkM masih berorientasi pada pendekatan karitatif atau insidental, belum berbasis pada pemetaan kebutuhan masyarakat yang komprehensif, serta belum secara eksplisit menjadikan Tri Hita Karana sebagai kerangka konseptual dan metodologis utama (Tilaar, 2012; Suyanto, 2020). Akibatnya, dampak program sering kali bersifat jangka pendek dan kurang berkelanjutan, baik dari aspek penguatan spiritual, sosial, maupun ekologis masyarakat sasaran.

Selain itu, terdapat tantangan struktural berupa minimnya integrasi antara kompetensi akademik dosen dan mahasiswa dengan kebutuhan kontekstual masyarakat lokal. Dalam banyak kasus, PkM belum sepenuhnya mencerminkan keilmuan program studi secara khas, sehingga nilai tambah akademik dan kontribusi keilmuan terhadap masyarakat menjadi kurang optimal (Bender, 2008). Dalam konteks Program Studi Pendidikan Agama Hindu, tantangan ini menjadi semakin signifikan mengingat tuntutan untuk tidak hanya mentransfer ajaran agama secara normatif, tetapi juga membumikan nilai-nilai Hindu dalam praktik sosial yang konkret, relevan, dan transformatif.

Literatur ilmiah sebelumnya menawarkan berbagai pendekatan untuk menjawab permasalahan tersebut. Model PkM berbasis nilai (*value-based community service*) dipandang efektif dalam membangun keberlanjutan program karena menempatkan nilai budaya dan religius sebagai fondasi perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Eyler & Giles, 1999; Jacoby, 2015). Dalam konteks Hindu, beberapa peneliti menekankan pentingnya pendekatan teologis-praksis, yaitu mengaitkan ajaran tattwa, susila, dan acara dengan kebutuhan nyata masyarakat, seperti penguatan *sradha* dan *bhakti*, pelestarian lingkungan suci, serta pengembangan solidaritas sosial (Atmadja, 2014; Suamba, 2018).

Lebih lanjut, studi-studi tentang pengabdian berbasis tempat suci (*place-based community engagement*) menunjukkan bahwa pura dan ruang sakral memiliki potensi besar sebagai pusat edukasi, pemberdayaan, dan transformasi sosial masyarakat Hindu (Grimshaw & Burgess, 2014; Lansing, 2012). Pura tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran nilai, dialog sosial, dan konservasi lingkungan. Oleh karena itu, PkM yang berfokus pada pura sebagai *locus* kegiatan dinilai mampu memperkuat dimensi *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* secara simultan, selama dirancang secara partisipatif dan berbasis kebutuhan komunitas setempat.

Sejumlah penelitian di Bali juga menegaskan bahwa implementasi Tri Hita Karana yang efektif memerlukan sinergi antara lembaga pendidikan, tokoh adat dan agama, serta masyarakat lokal (Sudarsana et al., 2020; Yasa & Putra, 2022). Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan (*knowledge co-creation*) antara akademisi dan masyarakat, sehingga program PkM tidak bersifat *top-down*, melainkan dialogis dan kontekstual. Namun, meskipun temuan-temuan tersebut telah tersedia dalam literatur, kajian empiris yang mendokumentasikan secara sistematis implementasi Tri Hita Karana melalui PkM program studi Pendidikan Agama Hindu di pura tertentu, dengan analisis terintegrasi terhadap dimensi spiritual, sosial, dan ekologis, masih relatif terbatas.

Ikhtisar literatur menunjukkan bahwa sebagian besar studi tentang Tri Hita Karana lebih banyak berfokus pada sektor pariwisata, pendidikan formal, atau manajemen lingkungan, sementara kajian PkM berbasis Tri Hita Karana di lingkungan pura dan desa adat belum banyak dieksplorasi secara mendalam (Windia, 2016; Suryawan, 2021). Selain itu, penelitian yang mengaitkan secara eksplisit peran Program Studi Pendidikan Agama Hindu sebagai aktor utama dalam implementasi nilai Tri Hita Karana melalui PkM juga masih jarang ditemukan, terutama dalam publikasi jurnal internasional bereputasi. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya studi yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan analitis terhadap praktik PkM berbasis nilai lokal dan teologi Hindu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi Tri Hita Karana melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Agama Hindu di Pura Anggreka Sari, Banjar Dinas Batugunung, Desa Bukit, Kabupaten Karangasem. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* dioperasionalkan dalam desain dan pelaksanaan PkM, serta dampaknya terhadap penguatan spiritualitas, kohesi sosial, dan kesadaran ekologis masyarakat setempat. Kebaruan studi ini terletak pada integrasi kerangka teologi Hindu dan praktik PkM berbasis pura sebagai ruang sakral, yang dianalisis secara holistik dalam konteks lokal Bali. Dengan ruang lingkup tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model PkM berbasis Tri Hita Karana, sekaligus kontribusi praktis bagi

penguatan peran perguruan tinggi agama Hindu dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal.

METODE

Bab ini menjelaskan secara sistematis pendekatan metodologis yang digunakan dalam artikel pengabdian kepada masyarakat (PkM) berjudul Implementasi Tri Hita Karana melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Agama Hindu di Pura Anggreka Sari, Banjar Dinas Batugunung, Desa Bukit, Kabupaten Karangasem. Metodologi dirancang untuk memastikan bahwa proses pengabdian tidak hanya bersifat praktis-operasional, tetapi juga memiliki landasan ilmiah yang kuat, dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, serta relevan dengan tujuan pengembangan ilmu dan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain pengabdian berbasis partisipatif (*participatory community service research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena karakteristik permasalahan yang dikaji berkaitan dengan nilai, makna, praktik sosial-keagamaan, serta pengalaman subjek dalam konteks lokal yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses implementasi Tri Hita Karana sebagai sistem nilai hidup masyarakat Hindu Bali dalam kegiatan PkM.

Desain partisipatif digunakan untuk menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi. Model ini sejalan dengan paradigma *community engagement* yang menekankan kolaborasi, dialog, dan kreasi pengetahuan antara akademisi dan komunitas (Reason & Bradbury, 2008). Dengan demikian, PkM tidak diposisikan sebagai intervensi sepihak, melainkan sebagai proses bersama yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kegiatan PkM dilaksanakan di Pura Anggreka Sari, yang berlokasi di Banjar Dinas Batugunung, Desa Bukit, Kabupaten Karangasem, Bali. Lokasi ini dipilih secara purposif berdasarkan beberapa pertimbangan akademik dan sosiokultural. Pertama, Pura Anggreka Sari memiliki fungsi religius dan sosial yang signifikan bagi masyarakat setempat sebagai pusat aktivitas keagamaan dan adat. Kedua, masyarakat Banjar Dinas Batugunung masih memegang kuat nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari, namun implementasinya dalam konteks pengelolaan lingkungan pura, penguatan edukasi keagamaan, dan pemberdayaan sosial belum terdokumentasi secara sistematis. Ketiga, lokasi ini relevan dengan kompetensi keilmuan Program Studi Pendidikan Agama Hindu sebagai pelaksana PkM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program Studi Pendidikan Agama Hindu di Pura Anggreka Sari, Banjar Dinas Batugunung, Desa Bukit, Kabupaten Karangasem, dengan fokus pada implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif-analitis berdasarkan data observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus,

dan dokumentasi kegiatan. Analisis hasil disusun secara induktif, berangkat dari temuan empiris di lapangan yang kemudian dihubungkan dengan kerangka teoretis dan literatur ilmiah yang relevan.

3.1 Implementasi Nilai Parhyangan dalam Kegiatan Pengabdian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi parhyangan menjadi fondasi utama dalam keseluruhan rangkaian kegiatan PkM. Implementasi nilai parhyangan tercermin melalui penguatan aktivitas keagamaan di Pura Anggreka Sari, baik dalam bentuk pendampingan ritual, edukasi makna upacara, maupun revitalisasi kesadaran spiritual masyarakat. Observasi lapangan memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi krama pengempon dalam kegiatan persembahyangan bersama, yang tidak hanya bersifat rutinitas ritual, tetapi juga dimaknai sebagai sarana refleksi spiritual dan penguatan *sradha* serta *bhakti*.

Wawancara dengan pemangku pura dan tokoh adat mengungkapkan bahwa kegiatan penyuluhan keagamaan yang dilakukan oleh tim PkM membantu masyarakat memahami filosofi dan nilai teologis di balik setiap rangkaian upacara. Temuan ini sejalan dengan pandangan Suamba (2018) yang menegaskan bahwa penguatan dimensi parhyangan tidak cukup dilakukan melalui praktik ritual semata, tetapi harus disertai pemahaman *tattwa* agar umat mampu menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan secara sadar. Dengan demikian, hasil PkM menunjukkan adanya transformasi dari praktik keagamaan yang bersifat simbolik menuju praktik yang lebih reflektif dan bermakna.

3.2 Implementasi Nilai Pawongan dan Penguatan Kohesi Sosial

Dimensi pawongan dalam PkM ini terimplementasi melalui pola interaksi sosial yang kolaboratif antara tim PkM dan masyarakat, serta antaranggota masyarakat sendiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang secara partisipatif mendorong terciptanya ruang dialog, gotong royong, dan solidaritas sosial. Diskusi kelompok terfokus memperlihatkan bahwa masyarakat merasa lebih dihargai karena dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Temuan ini mengonfirmasi teori *community engagement* yang menekankan pentingnya partisipasi sebagai prasyarat keberhasilan program pengabdian (Bringle & Hatcher, 2002; Jacoby, 2015). Dalam konteks lokal, nilai pawongan termanifestasi melalui praktik *menyama braya*, di mana relasi sosial dibangun atas dasar kesetaraan, saling asah, asih, dan asuh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan PkM memperkuat kembali nilai-nilai tersebut, terutama di tengah tantangan modernisasi yang cenderung melemahkan ikatan sosial tradisional.

Dampak penguatan pawongan juga terlihat pada meningkatnya intensitas kerja sama lintas generasi, khususnya antara tokoh adat, pemuda, dan mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai pembelajar sosial yang memperoleh pengalaman langsung tentang nilai-nilai kebersamaan dan etika sosial Hindu. Hal ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menempatkan pengalaman nyata sebagai sumber pembelajaran utama (Kolb, 1984).

Kegiatan dialog edukatif, kerja bakti bersama, dan pendampingan sosial berkontribusi pada meningkatnya rasa kebersamaan, kepercayaan, dan komunikasi antarwarga. Temuan ini memperkuat

argumen bahwa PkM berbasis nilai lokal memiliki potensi besar dalam membangun kohesi sosial yang berkelanjutan (Sudarsana et al., 2020).

3.3 Implementasi Nilai Palemahan dan Kesadaran Ekologis

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi palemahan diimplementasikan melalui kegiatan pelestarian dan penataan lingkungan pura. Observasi lapangan memperlihatkan adanya perubahan signifikan dalam sikap masyarakat terhadap kebersihan dan kesucian lingkungan pura. Kegiatan kerja bakti, pengelolaan sampah berbasis nilai religius, serta penataan ruang hijau di sekitar pura menjadi wujud konkret implementasi palemahan.

Wawancara dengan masyarakat mengungkapkan bahwa pendekatan religius dalam edukasi lingkungan lebih mudah diterima dibandingkan pendekatan teknis semata. Hal ini sejalan dengan temuan Ardika (2015) dan Windia (2016) yang menyatakan bahwa kesadaran ekologis masyarakat Bali lebih efektif dibangun melalui internalisasi nilai Tri Hita Karana sebagai sistem etika lingkungan. Dalam konteks PkM ini, lingkungan pura tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang sakral yang harus dijaga keharmonisannya.

Implementasi palemahan dapat dilihat secara komprehensif yang menggambarkan keterkaitan antara edukasi lingkungan, praktik pelestarian, dan perubahan perilaku ekologis masyarakat. Diagram ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses edukasi, keteladanan, dan penguatan nilai religius.

3.4 Integrasi Tri Hita Karana sebagai Model PkM Holistik

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah terintegrasinya ketiga dimensi Tri Hita Karana secara holistik dalam pelaksanaan PkM. Data menunjukkan bahwa parhyangan, pawongan, dan palemahan tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling menguatkan. Penguatan spiritual (parhyangan) mendorong kesadaran etis dalam relasi sosial (pawongan), yang pada gilirannya berdampak pada kepedulian terhadap lingkungan (palemahan).

Integrasi ini sejalan dengan pandangan Windia dan Dewi (2007) yang menegaskan bahwa Tri Hita Karana merupakan sistem nilai yang bersifat integratif dan tidak dapat dipahami secara parsial. Hasil FGD menunjukkan bahwa masyarakat mulai memandang kegiatan keagamaan, sosial, dan lingkungan sebagai satu kesatuan praksis hidup, bukan sebagai aktivitas yang terpisah. Temuan ini memperlihatkan adanya pergeseran paradigma masyarakat dalam memahami Tri Hita Karana dari sekadar konsep normatif menuju pedoman praktis kehidupan sehari-hari.

3.5 Dampak Kegiatan PkM terhadap Masyarakat dan Institusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan PkM memberikan dampak positif baik bagi masyarakat maupun institusi pelaksana. Bagi masyarakat, dampak yang dirasakan meliputi peningkatan pemahaman keagamaan, penguatan kohesi sosial, dan meningkatnya kesadaran ekologis. Temuan ini konsisten dengan

literatur yang menyatakan bahwa PkM berbasis nilai religius dan budaya lokal mampu menghasilkan perubahan sosial yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan konvensional (Bender, 2008; Eyler & Giles, 1999).

Bagi institusi, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Hindu, kegiatan ini memperkuat relevansi keilmuan dengan kebutuhan masyarakat serta meningkatkan kualitas pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa. Mahasiswa memperoleh pengalaman empiris yang memperkaya pemahaman teoretis mereka tentang Tri Hita Karana, sebagaimana ditekankan dalam metodologi service learning (Bringle & Clayton, 2012).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Tri Hita Karana melalui PkM di Pura Anggreka Sari tidak hanya berhasil mencapai tujuan praktis pengabdian, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model PkM berbasis teologi Hindu dan kearifan lokal. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting bagi pembahasan lebih lanjut mengenai implikasi teoretis dan praktis kegiatan PkM dalam konteks pendidikan agama Hindu dan pembangunan masyarakat berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dan Implikasi Teoretis serta Praktis

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan analisis kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program Studi Pendidikan Agama Hindu di Pura Anggreka Sari, Banjar Dinas Batugunung, Desa Bukit, Kabupaten Karangasem, dapat disimpulkan bahwa implementasi Tri Hita Karana terbukti efektif sebagai kerangka nilai dan model operasional PkM berbasis keagamaan dan kearifan lokal. Pelaksanaan PkM yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual mampu mengintegrasikan secara harmonis dimensi parhyangan, pawongan, dan palemahan dalam satu kesatuan praksis pengabdian yang holistik.

Dimensi parhyangan terimplementasi melalui penguatan pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga reflektif dan bermakna. Kegiatan edukasi keagamaan dan pendampingan ritual mendorong peningkatan kesadaran spiritual, *sradha*, dan *bhakti* masyarakat terhadap fungsi pura sebagai pusat kehidupan religius. Temuan ini menunjukkan bahwa PkM dapat berfungsi sebagai medium efektif untuk mentransformasikan ajaran teologis Hindu dari tataran normatif menuju praksis spiritual yang kontekstual.

Pada dimensi pawongan, kegiatan PkM berhasil memperkuat kohesi sosial, solidaritas, dan pola relasi menyama braya melalui pendekatan dialogis dan kolaboratif. Pelibatan aktif masyarakat, tokoh adat, pemangku, serta mahasiswa menciptakan ruang interaksi sosial yang setara dan produktif. Hal ini memperlihatkan bahwa PkM berbasis nilai lokal mampu menjadi sarana revitalisasi etika sosial Hindu di tengah tantangan individualisme dan disrupsi sosial modern.

Sementara itu, dimensi palemahan terwujud melalui peningkatan kesadaran ekologis dan praktik pelestarian lingkungan pura sebagai ruang sakral. Integrasi nilai religius dalam edukasi lingkungan terbukti lebih efektif dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap kebersihan, kesucian, dan keberlanjutan

lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa Tri Hita Karana memiliki relevansi kuat sebagai etika lingkungan berbasis teologi Hindu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Tri Hita Karana dalam PkM tidak hanya menghasilkan dampak praktis bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat relevansi keilmuan Program Studi Pendidikan Agama Hindu dalam menjawab kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat lokal. PkM tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas tambahan tridarma, melainkan sebagai ruang aktualisasi ilmu, nilai, dan tanggung jawab sosial perguruan tinggi secara berkelanjutan.

4.2 Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai religius dan kearifan lokal. Temuan penelitian memperkuat argumen bahwa Tri Hita Karana bukan sekadar konsep filosofis atau budaya, melainkan dapat diformulasikan sebagai kerangka teoretis-operasional dalam desain dan implementasi PkM. Dengan demikian, studi ini memperluas diskursus community engagement dengan memasukkan perspektif teologi Hindu sebagai landasan epistemologis dan aksiologis pengabdian.

Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan agama Hindu kontekstual, khususnya dalam menjembatani ajaran tattwa, susila, dan acara dengan praktik sosial nyata. Integrasi Tri Hita Karana dalam PkM menunjukkan bahwa pendidikan agama Hindu tidak hanya relevan dalam ruang kelas, tetapi juga memiliki daya transformasi sosial ketika diterapkan dalam konteks komunitas. Temuan ini memperkuat pendekatan teologis-praksis dalam studi agama, yang menempatkan nilai religius sebagai kekuatan transformatif dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur terkait minimnya kajian empiris tentang PkM berbasis pura sebagai locus pengabdian. Dengan menjadikan pura sebagai ruang sakral sekaligus ruang sosial-edukatif, studi ini menawarkan perspektif baru dalam kajian pengabdian berbasis tempat (place-based community engagement) yang berakar pada nilai keagamaan dan budaya lokal.

4.3 Implikasi Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik PkM di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi keagamaan Hindu. Pertama, Tri Hita Karana dapat dijadikan model konseptual dan operasional dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi PkM agar program yang dijalankan bersifat holistik, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi masyarakat.

Kedua, bagi Program Studi Pendidikan Agama Hindu, penelitian ini menegaskan pentingnya merancang PkM yang selaras dengan kompetensi keilmuan prodi. Kegiatan PkM berbasis pura dapat menjadi wahana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa melalui pendekatan service learning, sekaligus memperkuat identitas keilmuan program studi di tengah tuntutan relevansi dan mutu pendidikan tinggi.

Ketiga, bagi masyarakat dan pengelola pura, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi dengan perguruan tinggi dapat menjadi strategi efektif dalam penguatan kehidupan religius, sosial, dan

ekologis secara terpadu. PkM yang berbasis dialog dan partisipasi membuka peluang bagi masyarakat untuk menjadi subjek aktif dalam pembangunan berbasis nilai dan kearifan lokal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga menawarkan model praktis PkM berbasis Tri Hita Karana yang dapat direplikasi dan dikembangkan di konteks pura dan desa adat lainnya di Bali maupun di wilayah Hindu Nusantara secara lebih luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat serta penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan sivitas akademika Program Studi Pendidikan Agama Hindu yang telah memberikan dukungan kelembagaan, akademik, dan moral sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengurus dan pemangku Pura Anggreka Sari, tokoh adat, serta seluruh krama pengempon Banjar Dinas Batugunung, Desa Bukit, Kabupaten Karangasem, atas keterbukaan, partisipasi aktif, dan kerja sama yang konstruktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana secara kontekstual dan berkelanjutan.

Apresiasi yang tinggi disampaikan kepada para mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu yang telah terlibat secara aktif dalam kegiatan pengabdian ini. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya mendukung keberhasilan program, tetapi juga menjadi bagian penting dalam penguatan pembelajaran kontekstual dan pengembangan kompetensi akademik, sosial, serta spiritual.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada para mitra, reviewer, dan editor jurnal atas masukan konstruktif yang diberikan dalam proses penyempurnaan artikel ini. Semoga hasil pengabdian dan artikel ini dapat memberikan kontribusi bermakna bagi pengembangan kajian pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai keagamaan dan kearifan lokal, khususnya dalam konteks pendidikan agama Hindu dan pembangunan masyarakat berkelanjutan.

REFERENSI

- Ardika, I. W. (2015). *Warisan budaya perspektif masa kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Atmadja, N. B. (2014). *Sosiologi agama Hindu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bender, G. (2008). Exploring conceptual models for community engagement at higher education institutions in South Africa. *Perspectives in Education*, 26(1), 81-95.
- Boyer, E. L. (1996). The scholarship of engagement. *Journal of Public Service and Outreach*, 1(1), 11-20. <https://doi.org/10.2307/3824459>
- Bringle, R. G., & Clayton, P. H. (2012). Civic education through service learning: What, how, and why? In L. McIlrath, A. Lyons, & R. Munck (Eds.), *Higher education and civic engagement* (pp. 101-124). New York: Palgrave Macmillan.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2002). Campus-community partnerships: The terms of engagement. *Journal of Social Issues*, 58(3), 503-516. <https://doi.org/10.1111/1540-4560.00273>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). *Where's the learning in service-learning?* San Francisco, CA: Jossey-Bass.

- Grimshaw, M., & Burgess, J. (2014). Religion, place, and sacred space. *Religion Compass*, 8(7), 191–204. <https://doi.org/10.1111/rec3.12102>
- Jacoby, B. (2015). *Service-learning essentials: Questions, answers, and lessons learned*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lansing, J. S. (2012). *Perfect order: Recognizing complexity in Bali*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Putra, I. N. D., & Suarjana, I. K. (2021). Tri Hita Karana sebagai basis pendidikan karakter Hindu di Bali. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 11(2), 145–158.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2008). *The Sage handbook of action research: Participative inquiry and practice* (2nd ed.). London: Sage Publications.
- Suamba, I. B. P. (2018). *Filsafat Hindu: Sebuah pengantar*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sudarsana, I. K., Armaeni, N. K., & Suryawan, I. N. (2020). Penguatan nilai Tri Hita Karana dalam pendidikan dan pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal Bali. *International Journal of Hindu Studies*, 24(3), 365–382. <https://doi.org/10.1007/s11407-020-09265-4>
- Sudira, I. K. (2019). Tri Hita Karana dan pembangunan berkelanjutan berbasis budaya Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 9(1), 1–18.
- Suryawan, I. N. (2021). Pura sebagai ruang sosial dan ekologis dalam masyarakat Hindu Bali. *Journal of Balinese Studies*, 5(2), 77–93.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Windia, W. (2016). *Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Windia, W., & Dewi, R. K. (2007). *Analisis bisnis berlandaskan Tri Hita Karana*. Denpasar: Udayana University Press.
- Yasa, I. N. M., & Putra, I. B. G. (2022). Community engagement berbasis nilai Hindu dalam pembangunan desa adat Bali. *Journal of Community Development Studies*, 6(1), 45–60.